

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keberagaman suku dan budaya yang luar biasa, di mana setiap suku memegang budaya dan tradisi khas dari berbagai daerah di kepulauan. Dengan ribuan pulau dan ratusan suku bangsa, Indonesia merupakan sebuah kumpulan budaya yang beragam seperti mozaik yang menakjubkan. Menurut Sugianto (2023 : 14) mengemukakan bahwa keberagaman budaya merupakan suatu konsep yang mencerminkan adanya perbedaan dan kekayaan dalam sistem nilai, norma, bahasa, adat istiadat, dan ekspresi seni di suatu masyarakat.

Setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri, termasuk lagu daerah, alat musik, rumah adat, pakaian adat, etnis, adat istiadat, dan tradisi. Keberagaman ini menggambarkan seluruh struktur sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia, yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Khilmi Dkk (2024: 168) mengemukakan bahwa Kebudayaan adalah warisan yang diwarisi nenek moyang dan nenek moyang kita, dan itu sangat berharga dan berharga. Kekayaan budaya Indonesia ini memfasilitasi terjadinya akulturasi budaya, yang memperkaya keragaman tanpa menghapus identitas unik dari setiap daerah.

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya dan etnis, telah lama dikenal dengan moto nasionalnya, "Bhinneka

Tunggal Ika", yang berarti "Berbeda-beda tetapi satu juga". Konsep ini tidak hanya menjadi semboyan resmi negara, tetapi juga mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami fungsi dan peran Bhinneka Tunggal Ika dalam menjaga harmoni serta menghargai keberagaman adat budaya di Indonesia. Keberagaman Indonesia, sebagai negara multikultural, harus dijaga dan diharapkan tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan nasional. Perbedaan suku, ras, dan agama adalah bukti keanekaragaman masyarakat Indonesia. Banyak konflik akan terjadi dalam masyarakat. Ini adalah tanggung jawab dan tantangan bagi masyarakat, terutama pemerintah, untuk mencegah perpecahan. Adanya perasaan kedaerahan dan kesukuan yang berlebihan juga dikenal sebagai fanatisme sering menyebabkan perpecahan.

Budaya Indonesia mencakup seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, serta kebudayaan asing yang sudah ada di Indonesia sebelum kemerdekaan pada tahun 1945, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32. Budaya Indonesia juga dapat diartikan sebagai kepemilikan Indonesia atas berbagai suku bangsa dan budaya yang beragam, seperti tarian daerah, pakaian adat, rumah adat, dan tradisi. Menurut Handayani Dkk (2026: 127) Budaya merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai identitas sekaligus sarana pewarisan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya

Hal ini selaras menurut (Antara & Yogintari 2018: 295) mengemukakan bahwa Budaya di Indonesia sangatlah beragam, tidak hanya masalah bahasa, namun seni-seni yang dimiliki budaya Indonesia pun juga sangat banyak. Selain itu, budaya Indonesia tidak hanya terdiri dari budaya asli masyarakat pribumi, tetapi juga mencakup budaya-budaya lokal yang telah terpengaruh oleh budaya Tionghoa, Arab, India, dan Eropa. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, yang salah satu ciri kemajemukannya tercermin dalam berbagai adat istiadat dan ritual adat yang dilaksanakan serta dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual adat tersebut memiliki bentuk, makna, serta cara pelestariannya yang berbeda-beda, dan juga memiliki maksud serta tujuan yang bervariasi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan geografis, lokasi, lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya, sebagai kebiasaan sehari-hari, memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk terus dilestarikan oleh berbagai kalangan dalam masyarakat bernegara, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 1, yang menyatakan bahwa: "pemajuan kebudayaan adalah jalan menuju cita-cita bangsa Indonesia menjadi masyarakat berkepribadian dalam kebudayaan, berdikari secara ekonomi dan berdaulat secara politik". Keragaman budaya di Indonesia dapat dilihat dari berbagai tradisi lokal di setiap daerah..

Tradisi lokal sebagai bagian dari tradisi secara umum adalah identitas atau kepribadian budaya masyarakat yang menyebabkan masyarakat tersebut mampu menyerap bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau budaya lain menjadi watak kemampuan sendiri. Menurut (Ananda,2023 : 3) mengemukakan bahwa Tradisi secara umum merujuk pada serangkaian praktik, nilai, kepercayaan, atau kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Suku Dayak yang berada di Kalimantan selalu mengedepankan budaya leluhurnya sehingga kebudayaan tersebut dapat dilastarikan secara turun temurun hal ini menunjukkan betapa penting nya warisan budaya bagi masyarakat suku dayak. Masyarakat Kalimantan memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda pada setiap kelompok masyarakatnya atau setiap sub sukunya seperti suku Dayak Mualang memiliki tradisi adat *nganyong ramu* yang dilakukan masyarakat disetiap upacara adat Pertunangan.

Tradisi seperti *nganyong ramu* di yakini oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai dan fungsi tertentu. Suku Dayak mualang berada di Kalimantan Barat tepatnya di Kecamatan Belitang Hulu kabupaten Sekadau. Kabupaten Sekadau terdiri dari 7 Kecamatan yaitu Kecamatan Sekadau Hilir, Kecamatan Sekadau Hulu, Kecamatan Nanga Taman, Kecamatan Nanga Mahap, Kecamatan Belitang Hilir, Kecamatan Belitang Hulu dan Kecamatan Belitang. Suku Dayak Mualang sendiri merupakan suku Dayak terbesar di Kabupaten Sekadau karena tersebar di 3

Kecamatan yaitu Kecamatan Belitang Hilir, Kecamatan Belitang Hulu dan Kecamatan Nanga Belitang.

Tradisi Adat *Nganyong Ramu* merupakan adat istiadat dari nenek moyang suku dayak mualang yang di letarikan hinga saat ini, *Nganyong Ramu* Merupakan Pertunangan Adat (*Betunang / Bepintak*). *Nganyong* berarti "ngantar" dan *Ramu* berarti "barang", jadi artinya *Nganyong Ramu* secara harfiah berarti "mengantar barang" atau lebih tepatnya "mengantar barang adat" dalam konteks pertunangan suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu di mana upacara adat ini merupakan bagian penting dari rangkaian pertunagan adat.

Tradisi ini mulai terbentuk sejak masa lalu ketika kehidupan suku Dayak Mualang masih sangat terikat pada sistem komunitas. Pada masa itu, pertunangan bukan hanya tentang hubungan asmara antara dua orang anak muda, melainkan merupakan langkah strategis untuk memperkuat ikatan sosial, ekonomi, dan spiritual antara dua keluarga yang berbeda. yang dimana dalam adat ini Calon memplai laki laki membawa barang barang untuk seserhan, Sesserhan ini bukan sekadar pemberian barang, melainkan simbolisasi komitmen dan tanggung jawab calon mempelai laki-laki terhadap calon istrinya dan kehidupan rumah tangga yang akan dibangun. Hal ini selaras dengan Menurut Khomariyah & Sela (2025: 71) mengemukakan tentang konsep Harto Pembawok, yaitu barang-barang yang dibawa oleh pihak laki-laki sebagai bentuk pemberian atau simbol tanggung jawab. Dalam persiapannya Barang-barang yang diberikan memiliki makna simbolis yang

mendalam dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan adat istiadat pada suku Dayak mualang, Pertuangan merupakan momen sakral dan penting dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Mualang, Salah satu tradisi adatnya yaitu adat *Nganyong Ramu* yang mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat Suku Dayak Mualang.

Tradisi Adat *Nganyong ramu*, masih tetap dilaksanakan hingga saat ini di Desa Seburuk Satu yang diyakini oleh masyarakat suku dayak mualang sebagai perekat hubungan sosial, tidak hanya terbatas pada acara pertunangan. Keikutsertaan aktif anak-anak muda dalam acara adat ini menunjukkan adanya upaya pelestarian tradisi secara turun-temurun. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Tradisi adat *Nganyong Ramu* menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat Suku Dayak Mualang sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya di Desa Seburuk Satu Kecamatan Belitang Hulu, seperti, tradisi Adat *Nganyong Ramu* terus dilestarikan sebagai bentuk pelestarian penting dalam menjaga warisan budaya leluhur.

Meskipun banyak kalangan muda kini juga mengikuti tata cara pernikahan *modern*, tradisi *Nganyong Ramu* tetap menjadi tahap awal yang tidak dapat dilewatkan, karena dianggap sebagai bentuk penghormatan yang tidak tergantikan kepada budaya dan leluhur. Tradisi *Nganyong Ramu* sangat penting di laksanakan serta memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu, yaitu sebagai bentuk

pelestarian budaya, tradisi ini menjadi wadah untuk menjaga dan meneruskan identitas asli suku dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui Tradisi adat *Nganyong Ramu*, masyarakat tidak hanya belajar tentang adat istiadat, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya.

Pelestarain Budaya merupakan di mana setiap individu memiliki peran aktif dalam menjaga dan mengembangkan komunitasnya. Menurut Talib & Sunarti (2020 : 8) Pelestarian adalah upaya pengelolaan melalui pusaka perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, kegiatan penelitian, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.. Dengan demikian Tradisi Adat *Nganyong Ramu* merupakan sebuah bentuk pelestarian budaya dan kebudayaan yang ada di Desa Seburuk Satu di mana tradisi tersebut masih di lakukan dari dahulu hinga sampai saat ini serta memiliki keunikan tersendiri, dimana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Seburuk satu seperti Tradisi Adat *Nganyong Ramu* yang dilaksanakan setiap ada upacara adat pertunangan. Hal ini bisa dilihat dalam pelaksanaan tradisi yang nenek moyang wariskan kepada generasi berikutnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dalam upaya menjaga kebudayaan serta nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Setelah melakukan penelitian semakin menguatkan minat peneliti untuk mendalami tradisi adat *Nganyong Ramu* di kalangan masyarakat Suku Dayak

Mualang. Dalam Kehidupan sosial masyarakat yang masih kental dengan istilah adat istiadat, yang menjadi daya tarik tersendiri. Tradisi Adat *Nganyong Ramu* atau pertunangan adat, merupakan salah satu nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi. Adat *Nganyong Ramu* bukan sekadar upacara adat, tetapi merupakan Bentuk suatu pelestarian budaya di Desa Seburuk Satu, Kecamatan Belitang Hulu. Melalui Tradisi Adat *Nganyong Ramu*, masyarakat setempat tidak hanya menjaga kelangsungan tradisi leluhur, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, dan identitas komunitas. Dengan demikian, Tradisi Adat *Nganyong Ramu* tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga keanekaragaman budaya Indonesia.

Dari hasil penelitian mengenai Tradisi Adat *Nganyong Ramu* di desa seburuk satu kecamatan belitang hulu, dimana terdapat kurangnya minat generasi muda terhadap pelestarian budaya tersebut, hal ini disebabkan masuknya budaya luar baik melalui media masa, teknologi digital maupun interaksi sosial maupun komunitas telah membawa gaya hidup atau bentuk hiburan yang sering kali di angap lebih modern. hal membuat banyak anak muda cenderung meninggalkan tradisi leluhur. Padahal, adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi ini mengandung nilai-nilai luhur yang sangat berharga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan menyoroti pentingnya tradisi Adat *Nganyong Ramu* sebagai bentuk pelestarian budaya pada masyarakat Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu, Kecamatan Belitang Hulu. Dengan memahami makna dan

nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nganyong Ramu*, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda Terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul " Implemetsi Tradisi Adat *Nganyong Ramu* Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Pada Suku Dayak Mualang Di Desa Seburuk Satu Kecamatan Belitang Hulu."

B. Fokus penelitian

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas fokus penelitian sangat penting untuk memilah studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana adata yang relevan dan data yang tidak relevan dalam penelitian ini.oleh karna itu fokus penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut : “Implementasi Tradisi Adat *Nganyong ramu*” pada Suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu".

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas,pertanyaan umum pertanyaan penelitian adalah Implementasi Tradisi adat *Nganyong Ramu* Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Pada Suku Dayak Mualang Di Desa Seburuk Satu Kecamatan Belitang Hulu.

Adapun beberapa Permasalahan Khusus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana Tradisi Adat *Nganyong Ramu* pada Suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu Kecamatan Belitang Hulu?

2. Bagaimana Implementasi Tradisi Adat *Nganyong Ramu* Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu Kecamatan Belitang Hulu?
3. Bagaimana Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Adat *Nganyong Ramu* Pada Suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu , Kecamatan Belitang Hulu.?

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini berisi uraian tentang rumusan masalah hasil yang akan di capai oleh mahasiswa selaku peneliti yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan mengapa penelitian harus di lakukan. Tujuan nya adalah penelitian yang berkaitan erat dengan pokok permasalahan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui atau mendiskripsikan Implementasi Tradisi Adat *Nganyong Ramu* Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Pada Suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu kecamatan Belitang Hulu.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan mendiskripsikan :

1. Untuk mendeskripsikan Tradisi Adat *Nganyong Ramu* pada Suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu kecamatan Belitang Hulu.
2. Untuk mendeskripsikan Implementasi Tradisi Adat *Nganyong Ramu* Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu Kecamatan Belitang Hulu?

3. Untuk mendeskripsikan Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Adat *Nganyong Ramu* pada Suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu , Kecamatan Belitang Hulu.?

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang, bidang studi terkait, misalnya antropologi budaya, Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi upaya pelestarian Tradisi Adat *Nganyong Ramu*, serta menginspirasi penelitian-penelitian serupa di bidang pelestarian budaya lainnya. ada pun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi serta menambah wawasan keilmuan, berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terkait Tradisi Adat *Ngayong Ramu* Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya pada Suku Dayak Mualang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Suku Dayak Mualang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan apresiasi dan pemahaman yang lebih baik terhadap Implementasi Tradisi Adat *Nganyong Ramu* sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Pada suku dayak

mualang .Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan edukasi dan pelestarian budaya bagi generasi muda, sehingga tradisi adat Khususnya Tradisi Adat *Nganyong Ramu* tetap terjaga dan diwariskan secara turun-temurun.

b. Bagi lembaga Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian Tradisi Adat *Nganyong Ramu* Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berharga untuk pengembangan potensi wisata budaya berbasis kearifan lokal di Desa Seburuk Satu.

c. Bagi Iembaga STKIP Persada khatulitiwa sintang

Di harapan dapat berguna dan memberian manfaat serta dapat menjadikan sebagai sumber menambah wawasan terutama kepada seluruh mahasiswa STKIP persada khatulistiwa sintang .Hasil penelitian ini juga dapat di jadikan bahan tambahan Referensi dan literatur di perpustakaan dan menjadi acuan dalam mengembangkan teori teori mengenai tradisi dan budaya baik di lingkungan kampus maupun lingkungan sosial masyarakat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan panduan bagi peneliti selanjutnya serta Wawasan mendalam tentang makna simbolis, nilai-nilai, dan proses pelaksanaan *Nganyong Ramu*

menjadi landasan kuat untuk penelitian lanjutan, baik yang bersifat mendalam maupun komparatif

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang berguna memberikan ketertarikan masyarakat untuk lebih mendalami kekayaan adat budaya Dayak, serta dapat menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap adat budaya Dayak, mendorong masyarakat untuk melakukan penggalian yang lebih mendalam mengenai Adat Istiadat Dayak.

F. Definisi Istilah

Definisi Istilah merupakan suatu informasi yang dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan memberi pengertian mengenai variabel penelitian sebagai berikut :

1. Tradisi Adat *Nganyong Ramu*

Nganyong Ramu merupakan salah satu istilah suku Dayak Mualang Kalimantan Barat Indonesia, dalam bahasa dayak mualang yang memiliki arti yaitu sebuah Pertuangan Adat atau Meminang (*Bepintak*). *Nganyong* berarti "ngantar" dan *Ramu* berarti "barang", jadi artinya *Nganyong Ramu* secara harfiah berarti "mengantar barang" atau lebih tepatnya "mengantar barang adat" dalam konteks pertunangan suku Dayak Mualang di Desa Seburuk Satu. Di mana tahap ini merupakan tahapan penting dalam prosesi pernikahan yang menunjukkan kesiapan dan

komitmen kedua calon mempelai untuk membangun rumah tangga. Tujuan utama dilaksanakannya tradisi ini adalah untuk mengikat hubungan antara kedua pasangan hingga menuju pelaksanaan pernikahan. Dalam Adat *nganyong Ramu* tersebut calon mempelai laki-laki membawa berbagai barang sebagai seserahan kepada pihak calon perempuan. Barang-barang ini bukan sekadar barang material, melainkan simbol-simbol yang sarat makna dan mengandung doa restu untuk kehidupan rumah tangga yang akan dijalani.

2. Bentuk Pelestarian Budaya

Bentuk Pelestarian Budaya merupakan suatu fondasi atau elemen penting yang berperan dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai, adat istiadat, serta warisan budaya yang dianggap tinggi dan mulia oleh suatu masyarakat agar tidak punah atau hilang. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Konsep ini menekankan bahwa pelestarian budaya tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan upaya sadar dan berkelanjutan dari berbagai pihak. mewujudkan kelestarian sebuah budaya dan tradisi, kecintaan terhadap budaya dan tradisi sendiri adalah sebuah hal yang wajib bagi setiap orang yang ada di daerahnya masing-masing. Cinta terhadap budaya dan tradisi berarti melestarikan serta bertanggung jawab yang besar bagi sebuah budaya dan tradisi yang ada saat ini.

Pelestarikan budaya adalah kewajiban setiap warga Negara yang memilikinya. budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang adalah suatu kebanggaan yang dimiliki oleh setiap bangsa di dunia. Keunikan budaya yang terdapat dari suatu daerah menjadi salah satu alasan penyebab orang dari luar daerah lain ingin melakukan perjalanan wisata, mulai dari gaya hidup, makanan khas, alunan music, hingga adat istiadat yang terdapat dari wilayah tersebut. Terdapat sebagian orang yang bukan sekedar mengetahui keunikan budaya daerah lain tetapi mereka juga ingin mempelajari dan ikut ambil bagian dalam kebudayaan tersebut.